

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan salah satu dari kebudayaan yang ada pada masyarakat. Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulis. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia, bahasa juga turut ambil bagian dalam masyarakat karena fungsinya sebagai alat komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan peradaban manusia itu sendiri. Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang baik antar sesama manusia. Bahasa itu ada karena para pengguna bahasa sudah menyetujui adanya simbol yang sudah disepakati dan aturan-aturan yang diikuti oleh masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang paling baik dan efektif untuk digunakan dalam penyampaian informasi kepada seseorang atau khalayak ramai. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat ditangkap dengan mudah apa maksud dari pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penutur.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat disampaikan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu miliki manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Menurut Kridalaksana dan Ketjono .D (dalam Chaer .A, 2015;32) bahasa secara umum adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan seseorang.

Bahasa adalah sistem lambing bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi.

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Menurut Lia Noviastruti, dkk, (2017:30) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun bentuk semantik.

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari suatu bentuk dasar menjadi suatu bentuk jadian. Proses ini meliputi afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (pemajemukan), abreviasi, dan akronimisasi. Ketiga proses morfologi tersebut juga memiliki tiga istilah pokok dalam proses ini, yaitu kata dasar, bentuk dasar, dan unsur data. 1) Kata dasar, yaitu kata yang belum berubah, belum mengalami proses morfologi, baik berupa proses penambahan imbuhan, proses pengulangan, maupun proses pemajemukan. 2) Bentuk dasar, yaitu bentuk yang menjadi dasar dalam proses morfologi, dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan dapat pula berupa kata majemuk. 3) Unsur langsung, yaitu bentuk dasar dan imbuhan yang membentuk kata jadian.

Afiksasi merupakan bagian dari morfologi yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Oleh karena itu, morfologi menjadi hal penting dalam proses pembentukan kata dan alomorf-alomorfnya terkait dengan bidang linguistik struktural. Morfologi merupakan sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya.

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Morfem afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiks. Dalam bahasa Indonesia dibedakan adanya morfem afiks yang disebut *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. *Prefiks* (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di depan bentuk dasar. *Infiks* (sisipan), yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar. *Sufiks* (akhiran), yaitu afiks yang dibubuhkan di akhir bentuk dasar. Sedangkan *konfiks* (awalan dan akhiran), yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu afiks yang dibubuhkan di awal dan di akhir bentuk dasar secara bersamaan.

Bahasa daerah selain sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, juga mempunyai peranan sebagai alat untuk melakukan kegiatan kebudayaan sekaligus bagian dari kebudayaan sendiri. Bahasa daerah merupakan symbol atau identitas suatu suku bangsa. Sebagai negara yang multikultural Indonesia memiliki

beraneka ragam suku, bahasa, budaya, dan ras. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah yang semakin memperkaya budaya bangsa.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia ialah bahasa daerah Taliabu atau disingkat dengan (BDTI) yang dituturkan di pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Taliabu khususnya penduduk asli pulau Taliabu dalam berkomunikasi masih menggunakan BDTI dialek Mange. Sedangkan penduduk yang berasal dari daerah lain atau pendatang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dan bahasa Melayu Ambon. Penduduk yang berasal dari daerah lain terdapat beberapa etnik yaitu etnik Buton, Bugis, Makasar, Sula, Manado, dan Jawa. Hanya terdapat beberapa desa saja yang ada di Pulau Taliabu yang penuturnya masih menggunakan BDTI dialek Mange dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu desa yang penuturnya masih menggunakan BDTI dialek Mange adalah desa Balohang Dusun Liengsia, Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu.

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti memilih BDTI sebagai objek penelitian dikarenakan sejauh ini peneliti melihat bahwa masih sangat kurang penelitian terkait dengan BDTI dialek Mange maupun dialek Siboyo dan Kadai. Salah satu alasan utama peneliti mengambil judul ini karena para penutur BDTI belum memahami dan memaknai bahwa dalam kata yang diucapkan terdapat unsur afiksasi yang melekat pada kata dasar, sehingga mampu mengubah kelas kata dari segi bentuknya. Oleh karena itu dengan dilakukannya penelitian ini sehingga peneliti dapat mengetahui ada berapa jenis sufiks (akhiran) yang terdapat dalam BDTI dialek Mange dan bagaimana bentuk penggunaannya. Selain itu

penelitian ini juga sebagai salah satu upaya melestarikan BDTI dialek Mange. Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dari segi bahasa dan tempat penelitian dilakukan. Penelitian yang dilakukan bertempat di Dusun Liengsia Desa Balohang, kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu. Belum ada peneliti yang melakukan penelitian di tempat tersebut, oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan sebagai salah satu penelitian terbaru, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **“Sufiks Bahasa Daerah Taliabu (Tinjauan Morfologi)”**.

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman tentang sufiks dalam bahasa daerah Taliabu oleh penuturnya.
2. Minimnya penelitian tentang bahasa daerah Taliabu dialek Siboyo, Mange maupun Kadai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan fokus terhadap permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu, peneliti membatasi dengan memfokuskan pada sufiks bahasa daerah Taliabu dialek Mange.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai beriku:

1. Bagaimana jenis sufiks dalam bahasa daerah Taliabu dialek Maeng?
2. Bagaimana bentuk penggunaan sufiks dalam kalimat bahasa daerah Taliabu dialek Mange?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan oleh peneliti di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis sufiks dalam bahasa daerah Taliabu dialek Mange.
2. Menjelaskan bentuk penggunaan sufiks dalam kalimat bahasa daerah Taliabu dialek Mange.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai dasar untuk menjadi referensi bagi pembaca dan penelitian-penelitian yang akan datang. Terutama dalam bidang linguistik, khususnya dalam analisis sufiks, serta digunakan sebagai sumber belajar dalam kajian morfologi.
- b. Memperkaya konsep atau teori yang beterkaitan dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam menganalisis sufiks bahasa daerah Taliabu tinjauan morfologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Menamba wawasan peneliti dan pembaca terkait dengan sufiks bahasa daerah Taliabu tinjauan morfologi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk masyarakat agar dapat memahami nilai sufiks dalam bahasa daerah Taliabu dialek Mange.